

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Suharyanto, Suprpto dan Rubiyo, 2004	Analisis Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Perkebunan Bebas di Kelapa di Kabupaten Tabanan	Luas lahan, biaya (pupuk ; urea, SPE6 dan KCL) dan tenaga kerja, pajak	Pendapatan masyarakat relative merata. Namun, perlunya pola pembinaan berkelanjutan oleh pemerintah maupun instansi mengenai tenis bididaya dan pascapanen, meningkatkan diversifikasi usahatani tanaman perkebunan merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat setempat.	Variabel penelitian, objek dan lokasi penelitian.
Andre Konere, Dr. Ir. H. Ersy Laoh, MS, dan Dr. Ir. Paulus A. Pangemanan, MS, 2016	Studi Komparasi Distribusi Pendapatan Petani Berbasis Sawah dan Hortikultura di Kota Tomoho	Luas wilayah, jarak tempuh,	Indeks Gini Petani di wilayah berbasis sawah dan wilayah berbasis hortikultura hamper nilai yang sama, pada kategori relative merata.	Variabel penelitian dan lokasi peneitian
Philips H. Karundeng, Ir. Eyverson Ruauw, MS dan Ir. Celcius	Distribusi Pendapatan Petani Di Desa Kapataran Satu Kecamatan Lembean Timur	Umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, jenis tanaman, luas lahan, jenis lahan, jumlah produksi,	Tingkat ketimpangan pendapatan berdsasarkan Indeks Gini tingkat ketimpangannya sedang, berdasarkan kriteria Bank Dunia	Objek dan lokasi penelitian

Talumingan, MP, 2015		harga jual, penerimaan, pengeluaran dan tingkat pendapatan	tingkat ketimpangan adalah timpang.	
Bekti Budi Harsati, Joko Sutrisni dan Suwanto, 2016	Analisis Distribusi Pendapatan Usahatani Sayuran di Dusun Buket Desa Bulu Gunung Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan	Luas lahan, biaya usaha tani 3 musim tanam, biaya usaha tani sayuran, penerimaan usaha tani dan pendapatan usahatani	Tingkat pemerataan lahan menurut koefisien gini dan criteria world bank termasuk dalam tingkat pemerataan tinggi.	Objek dan lokasi penelitian
Vanny Vitha M S, 2016	Analisis Sumber dan Distribusi Pendapatan Masyarakat Desa Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir	Umur petani, pendidikan petani, luas lahan petani, dan jumlah tanggung petani	Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat menurut indikator koefisien gini (gini ratio) berada dalam kategori sedang dengan nilai gini ratio sebesar 0,4.	Variabel, objek dan lokasi penelitian
Eva Koesama, Moewitasari, Endang Siti Rahayu, dan Wiwit Rahayu 2018	Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kedelai Di Kabupaten Wonogiri	Umur petani, pekerjaan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama mengusahakan kedelai, dan luas lahan garapan	Tingkat pemerataan pendapatan (distribusi pendapatan) usaha tani kedelai menurut indeks gini menunjukkan pemerataan sedang sebesar 0,44.	Variabel, objek dan lokasi penelitian
Tiffani Kalolo, Daisy S. M. Engka, Mauna Th. B. Maramis, 2016	Analisis Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara	Pendapatan Masyarakat dan Jumlah masyarakat ditempat penelitian	Tingkat pendapatan masyarakat lebih besar pada pekerja golongan pedagang dan PNS, sedangkan ketimpangan pendapatan yang tinggi terjadi pada buruh dan petani.	Variabel, objek dan lokasi penelitian

Mawardati, 2013	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh	Pendapatan petani, produksi, luas lahan, tenaga kerja, modal, harga jual.	Produksi dan harga jual merupakan faktor-faktor yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Rata-rata pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah masih rendah.	Objek dan variabel penelitian
Lien Damayanti, 2013	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi, Pendapatan dan Kesempatan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Mountong	Produksi usaha, penggunaan tenaga kerja, pendapatan usahatani	Produksi usaha tani padi sawah dipengaruhi oleh luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk urea, pupuk phonska, pestisida, total tenaga kerja, usia petani, frekuensi bimbingan petani dan Irigasi dengan kenaikan sebesar 3,98%. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dipengaruhi oleh produksi, upah tenaga kerja, pendidikan petani dan irigasi dengan penurunan sebesar 8,14%. Pendapatan usaha tani dipengaruhi oleh luas lahan, harga benih, harga pupuk urea, harga pupuk phonska, harga pestisida, pendidikan petani, upah tenaga kerja dan irigasi dengan	Variabel, objek dan lokasi penelitian

			peningkatkan sebesar 1,44%	
Didiana Yanuarita Molebila, Emirensianan Latuan, Nopi V. Kala Lutang, 2022	Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Jambu Mete (Studi Kasus Di Desa Mauta Kabupaten Alor)	Pendapatan petani	Besaran pendapatan petani jambu mete mencapai Rp. 499.773.000 dan rata-rata pendapatan tiap petani sebesar Rp. 5.879.682. Diperoleh juga hasil bahwa tidak terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang berarti pada pendapatan petani jambu mete di desa Mauta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien gini sebesar 0,370 dan berdasarkan indikator Koefisien Gini $< 0,4$ maka termasuk dalam tingkat ketimpangan rendah berdasarkan Bank Dunia bahwa terdapat 40% tangga tani berpendapatan rendah menerima $> 17\%$ ($>Rp.84.961.410$) dari total pendapatan sebesar Rp. 499.773.000.	Objek dan lokasi penelitian
Eva Kuesuma Moervitasari, Endang Sri Rahayu dan Wiwit Rahayu (2018)	Analisis Distribusi Pendapatan Petani Kedelai Di Kabupaten Wonogiri	Pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga	Pendapatan usahatani kedelai sebesar Rp. 1.293.375,68, pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp. 13.639.050,80 jumlah dari pendapatan usahatani kedelai dan pendapatan non	Objek dan lokasi penelitian

			usahatani. Distribusi Pendapatan usahatani kedelai dengan gini ratio sebesar 0,44 yang menunjukkan pemerataan sedang dan kontribusi pendapatan usahatani kedelai terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 9,49% menunjukkan kontribusi sangat rendah.	
Medita Ivanni, Safrida dan T. Makmur (2017)	Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Petani Bawang Merah dan Non Petani Bawang Merah Di Desa Lam Mayang Kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar	Pendapatan petani, pendapatan non petani	Analisis <i>gini ratio</i> menyimpulkan di Desa Lam Manyang mempunyai ketimpangan distribusi sedang, berbeda dengan menggunakan kriteria bank dunia di Desa Lam Manyang mempunyai ketimpangan distribusi rendah atau merata	Objek dan lokasi penelitian

2. Landasan Teori

a. Ilmu Usahatani

1) Pengertian Usahatani

Usahatani merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara seseorang dalam mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu tertentu. Kegiatan usahatani dapat dikatakan efektif jika seseorang dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dalam menghasilkan output yang lebih besar dari input yang dikeluarkan (Soekartawi, 2016).

Usaha tani merupakan suatu kegiatan usaha yang meningkatkan produksi pertanian yang berkualitas dan memiliki daya saing.

Pengembangan usahatani harus mempertimbangkan permintaan pasar. Selain itu, pengembangan usahatani juga harus berkonsentrasi pada produk unggulan yang berdaya saing tinggi maupun memenuhi fungsi sebagai komoditas ekonomi dan social, mampu memaksimalkan sumber daya alam terutama lahan berwawasan lingkungan serta mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor lain (Sari, 2016).

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari berbagai cara yang dilakukan petani untuk menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien, sehingga usaha yang dilakukan memberikan pendapatan maksimal. Terdapat beberapa definisi usahatani menurut para ahli, diantaranya :

1. Daniel

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani mengoperasikan dan mengkombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga, dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil yang maksimal dan kontinu.

2. Efferson

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontinyu.

3. Vink (1984)

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

4. Prawirokusumo (1990)

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumber daya secara efisien pada suatu usaha pertanian, peternakan, atau perikanan. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai ilmu yang

mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati oleh petani atau peternak tersebut.

Dalam menjalankan suatu usahatani, petani memerlukan sejumlah biaya. Biaya usahatani merupakan nilai dari semua yang dikeluarkan secara ekonomis yang diperlukan dalam kegiatan usahatani. Biaya produksi dalam kegiatan usahatani meliputi semua produksi yang habis terpakai, modal, sewa tanah (lahan), alat produksi yang tahan lama, tenaga kerja dan upah (fee) pengelola (Setiawan, 2018). Pengeluaran yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha harus sebanding dengan pemasukan dari hasil usaha yang telah dilakukan. Besarnya pemasukan yang dihasilkan akan menentukan kesuksesan atau keberhasilan kegiatan usahatani yang dilakukannya.

2) **Klasifikasi Usahatani**

Klasifikasi dalam kegiatan usahatani terbentuk karena adanya perbedaan beberapa faktor dalam kegiatan pertanian. Faktor tersebut akan menentukan para petani dalam melakukan usahatani, diantaranya faktor fisik, faktor ekonomis dan faktor lainnya. Faktor fisik berhubungan dengan letak geografi dan topografi suatu lahan, kondisi iklim dan jenis tanah yang dapat menyebabkan perbedaan tanaman yang dapat ditanam oleh para petani. Faktor ekonomis berhubungan dengan biaya, modal yang dimiliki petani, penawaran pasar, permintaan pasar dan resiko yang dihadapi, sehingga faktor tersebut akan memberikan batas kepada petani dalam melakukan usahatani. Faktor lainnya yang berhubungan dengan kondisi sosial, hama dan penyakit tanaman dapat menghambat kegiatan usahatani (Saeri, 2011).

Klasifikasi dalam kegiatan usahatani dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain (Ken, 2015).

a) Corak dan Sifat

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani menurut corak dan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu subsisten dan komersial. Subsisten merupakan usahatani yang dilakukan hanya untuk

memenuhi kebutuhan sendiri, sedangkan komersial merupakan usahatani yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas hasil produksinya.

b) Organisasi

Usahatani menurut organisasinya dapat dibagi kedalam tiga kelompok yaitu individual, kolektif dan kooperatif. Usahatani secara individual merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses mulai dari perencanaan, pengelolaan lahan, penanaman, perawatan, pemanenan hingga pemasaran dilakukan sendiri beserta keluarganya. Usahatani secara kolektif merupakan proses usahatani dilakukan oleh suatu kelompok. Sedangkan, usahatani secara kooperatif merupakan usahatani yang prosesnya dikerjakan sendiri, hanya saja ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok seperti halnya pemasaran, pembelian samprodi dan lain-lain.

c) Pola

Usahatani menurut pola yang dilakukan dibagi kedalam tiga kelompok, yaitu pola khusus, pola tidak khusus dan pola campuran. Pola khusus merupakan pola usahatani yang hanya melakukan satu cabang dalam kegiatan usahatannya seperti usahatani tanaman pangan, usahatani hortikultura, usahatani peternakan dan lain-lain. Pola tidak khusus merupakan pola usahatani yang melakukan beberapa cabang usahatani secara bersama-sama akan tetapi memiliki batas yang jelas. Sedangkan, pola campuran merupakan pola usahatani yang melakukan beberapa cabang usahatani dalam satu lahan tanpa ada batas, seperti mina padi, tumpang sari dan lain-lain.

d) Tipe

Tipe usahatani dapat dilihat dari berdasarkan komoditas yang di usahakan, seperti halnya usahatani jagung, usahatani padi, usahatani kambing dan lain-lain.

3) Faktor Dalam Usahatani

Keberhasilan dalam melakukan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam usahatani. Berikut merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi keberlangsungan usahatani yang sedang dilakukan, antara lain :

a) Faktor Produksi Dalam Usahatani

Faktor produksi memberikan pengaruh terhadap produksi dalam usaha tani. Faktor produksi dibedakan menjadi faktor biologis dan faktor sosial ekonomi. Faktor biologis terdiri dari lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya. Sedangkan, faktor sosial ekonomi terdiri dari biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya (Soekartawi, 2013).

Faktor produksi dalam pengembangan usaha tani memiliki fungsi yang berbeda dan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Faktor tersebut menjadi unsur dalam usahatani yang selalu ada dan memiliki kepentingan untuk dikelola serta dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha tani. Faktor produksi dalam usaha tani, antara lain (Soekartawi, 2013) :

(1) Lahan

Lahan menjadi faktor utama dalam analisis usahatani dan menjadi faktor yang relatif langka dibandingkan dengan faktor produksi yang lain sehingga harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Ukuran efisiensi penggunaan lahan adalah perbandingan antara output dan input. Usaha-usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan antara lain pemilihan komoditas cabang usahatani dan pengaturan pola tanam. Lahan usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah, kandang, kolam, dan sebagainya.

(2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja berhubungan dengan orang yang melakukan pertanian. Tenaga kerja terbagi menjadi tenaga kerja manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja sebagai pelaku dalam usahatani untuk menyelesaikan beragam kegiatan produksi. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga ternak digunakan untuk pengolahan lahan dan untuk pengangkutan. Tenaga mekanik bersifat substitusi, yang menggantikan tenaga ternak atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja, petani dapat memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa berupa upah.

(3) Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan yang menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Modal terbagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah modal yang tidak habis pada satu periode produksi seperti tanah bangunan, mesin, pabrik, dan gedung. Jenis modal tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu lama. Modal tetap tidak terkena penyusutan yang berarti nilai modal menyusut berdasarkan jenis dan waktu. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan untuk sekali pakai atau barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi seperti bahan mentah, pupuk, dan bahan bakar.

(4) Pestisida

Pestisida adalah substansi (zat kimia) yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Hama yang sering menyerang dalam usaha tani adalah tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematode, siput, tikus, dan lain-lain. Pestisida yang digunakan dibidang pertanian secara

spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*crop protection product*).

(5) Pupuk

Pupuk merupakan unsur hara yang terkandung pada setiap lahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanaman. Penggunaan pupuk bertujuan untuk mencukupi kebutuhan makanan (hara). Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani terdiri dari dua jenis, yaitu pupuk organik yang merupakan pupuk alam yang berasal dari kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman, baik yang berasal dari sisa tanaman padi seperti jerami maupun sisa tanaman lainnya dan pupuk anorganik yang merupakan pupuk sengaja dibuat dari bahan-bahan kimia guna menambah dan menggantikan unsur hara yang hilang terserap oleh tanaman sebelumnya.

Daniel (2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor input produksi pertanian seperti tenaga kerja, modal, lahan dan manajemen usaha mampu meningkatkan output produksi pertanian. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Teknologi juga berperan dalam menentukan saling keterkaitan antar faktor produksi. Misalnya bila seseorang akan mengupayakan usaha tanaman pangan seluas satu hektar bagaimana menentukan jumlah modal dan tenaga kerja yang dibutuhkan, dapat ditentukan dengan menetapkan teknologi yang akan diterapkan (Mubyarto, 1989).

b) Faktor Biaya Dalam Usahatani

Biaya merupakan besaran materi dalam bentuk uang yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Biaya di bedakan menjadi dua jenis, antara lain (Soekartawi, 2013) :

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak

tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap adalah pengeluaran pajak.

- 2) Biaya tidak tetap (variabel cost) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contoh biaya tidak tetap adalah biaya untuk sarana produksi.

Untuk menghitung besarnya biaya total yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani dapat dilakukan dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel yang dituliskan sebagai (Rodjak, 2006) :

$$TC = FC + VC$$

Dimana TC merupakan biaya tetap (Total Cost), FC merupakan biaya tetap total (Fixed Cost) dan VC merupakan biaya variabel total (Variabel Cost).

c) **Faktor Penerimaan Dalam Usahatani**

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Dalam menghitung total penerimaan usahatani perlu dipisahkan antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani. Penerimaan total atau pendapatan kotor dalam usahatani adalah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Panjaitan, 2014). Penerimaan dalam usahatani terdiri atas penerimaan dari semua sumber usahatani diantaranya hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan dan kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri (Theresia, 2017).

Perhitungan penerimaan total (total revenue) merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang dituliskan sebagai (Utari, 2015) :

$$TR = Y \times P_y$$

Dimana TR merupakan total revenue atau penerimaan, P_y merupakan Price atau harga jual perunit produk dan Y

merupakan Quantity atau jumlah produk yang dijual. Dalam hal ini penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Utari, 2015).

b. Usahatani Hortikultura

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang mencakup tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman obat serta tanaman hias. Hortikultura memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat seperti memenuhi keseimbangan pangan yang dikonsumsi melalui produk buah-buahan dan sayuran. Produk hortikultura seperti tanaman biofarmaka juga penting bagi kesehatan masyarakat. Selain produk-produk di atas, produk hortikultura seperti tanaman hias juga dibutuhkan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang asri. Selain manfaat dari produk yang dihasilkan, hortikultura juga berperan penting bagi perekonomian masyarakat seperti dalam hal perdagangan, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapat petani.

Berikut merupakan beberapa jenis tanaman hortikultura, antara lain (BPS Tanaman Hortikultura Kabupaten Landak, 2018) :

1) Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim

Tanaman sayuran semusim adalah tanaman sumber vitamin, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbinya, yang berumur kurang dari satu tahun. Berdasarkan cara panennya, tanaman sayuran semusim dibagi menjadi dua jenis, tanaman sayuran yang dipanen sekaligus, dan yang dipanen berulang/lebih dari satu kali. Tanaman sayuran semusim yang dipanen sekaligus merupakan tanaman sayuran semusim yang langsung dibongkar/dicabut setelah dipanen. Sedangkan, tanaman sayuran yang dipanen berulang/lebih dari satu kali merupakan tanaman sayuran semusim yang dapat dipanen berulang kali atau tidak langsung dibongkar setelah dipanen. Tanaman buah-buahan semusim merupakan tanaman sumber vitamin, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah, berumur kurang dari satu tahun,

dapat berbentuk rumpun, menjalar dan berbatang lunak

2) Tanaman Sayuran dan Buah Tahunan

Tanaman sayuran tahunan adalah tanaman sumber vitamin, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa daun dan atau buah, berumur lebih dari satu tahun serta berbentuk pohon. Sedangkan tanaman buah- buahan tahunan merupakan tanaman sumber vitamin, mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman berupa buah dan merupakan tanaman tahunan, umumnya dapat dikonsumsi tanpa dimasak terlebih dahulu. Tanaman buah- buahan tahunan dibagi menjadi 3 jenis, antara lain :

- a) Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen sekaligus.
- b) Jenis tanaman buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen berulang/lebih dari satu kali dalam satu musim/tahun.
- c) Jenis tanaman buah-buahan yang berumpun dan dipanen terus-menerus.

3) Tanaman Biofarma/Obat – Obatan

Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, buah, umbi (rimpang) ataupun akar. Tanaman biofarmaka dibagi menjadi dua kelompok yaitu tanaman biofarmaka rimpang dan non rimpang

4) Tanaman Hias

Tanaman hias adalah tanaman yang mempunyai nilai keindahan dan estetika baik karena bentuk tanaman; warna dan bentuk daun; tajuk maupun bentuk pohon/batang; warna dan keharuman bunganya, sering digunakan sebagai penghiaspekarangan, taman atau ruangan di rumah, gedung, perkantoran, hotel, restoran maupun untuk kelengkapan upacara adat dan keagamaan.

c. Teori Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2016) biaya dalam usahatani dapat dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Biaya tetap (fixed cost) dapat dihitung dengan formula berikut ini

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{X_i}$$

Keterangan :

FC = biaya tetap

X_i = jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

P_{xi} = harga input

n = macam input.

Total biaya total (total cost) pada kegiatan usaha tani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = biaya total

FC = biaya tetap

VC = biaya tidak tetap.

Selain itu, biaya total dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu biaya total (Total Cost), biaya tetap total (Total Fixed Cost) dan biaya variabel total (Total Variabel Cost). Biaya total merupakan biaya keseluruhan yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu, biaya tetap merupakan biaya yang tidak akan berubah meskipun tingkat output berubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang akan berubah apabila tingkat output berubah (Joerson, 2003).

Secara matematis hubungan biaya total, biaya tetap, dan biaya variabel dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

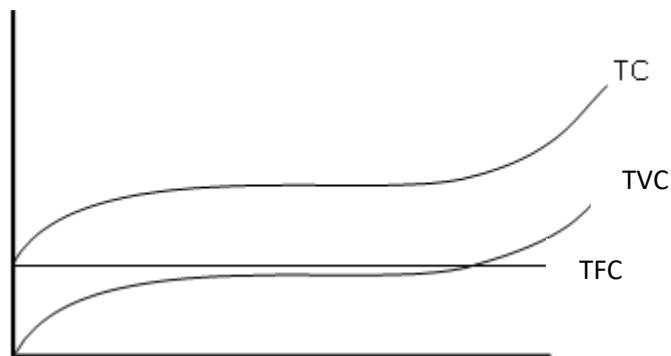
Keterangan :

TC = biaya total (Total Cost)

TFC = biaya tetap total (Total Fix Cost)

TVC = biaya variabel total (Total Variable Cost)

Hubungan antara biaya total (TC) dan biaya tetap (TFC), dan biaya variabel (TVC) dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1

Hubungan Antara Biaya Total, Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Sumber : Joerson, 2003

Gambar 2.1 menggambarkan bahwa kurva TFC berbentuk horizontal karena nilai TFC tidak akan berubah walaupun tingkat output berubah. Kurva TVC bermula dari titik nol dengan slope positif, hal ini menunjukkan bahwa apabila suatu usaha sedang tidak melakukan produksi maka nilai TVC akan sebesar nol, dan semakin tinggi tingkat produksi suatu usaha maka nilai TVC juga akan semakin besar. Kurva TC adalah hasil penjumlahan kurva TFC dan kurva TVC, oleh karena itu kurva TC bermula dari pangkal kurva TFC dan apabila ditarik garis tegak di antara kurva TC dan TVC maka panjang garis tersebut akan dengan jarak antara kurva TFC dengan sumbu datar grafik.

d. Teori Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (A. Husni, 2014). Menurut Ambarsari (2014)

penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan.

Faktor-faktor dalam usahatani berbanding lurus dengan faktor usahatani lainnya, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

Penerimaan (revenue) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya (Boediono, 2002). Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Menurut Soekartawi (2016) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran. Hal tersebut dapat tertuang dalam bentuk matematis yaitu :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = total revenue

Y = tingkat output

P_y = harga output.

Dalam hal ini untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output atau produk yang dihasilkan maka akan di peroleh total penerimaan barang tersebut.

e. Teori Pendapatan

1) Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif (Nurohhma, 2016). Pendapatan diperoleh dari biaya faktor produksi maupun total output yang

dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan faktor penentu keberlangsungan usaha yang dinyatakan sebagai jumlah uang yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan biaya produksi yang dihitung pertahun, perbulan atau permusim. Pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil dan pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi (Gustiyana, 2004).

Dalam pendapatan usahatani terdapat dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani. Permintaan merupakan hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Theresia, 2017).

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total. Hubungan antara pendapatan, penerimaan dan biaya dapat ditulis dalam bentuk matematis yang dituliskan sebagai (Suratiyah, 2006) :

$$P = TR - TC$$

Dimana P merupakan pendapatan, TR merupakan total revenue atau penerimaan total dan TC merupakan total cost atau biaya total.

Analisis pendapatan memiliki fungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan meningkatkan komponen usahatani. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisa usaha tersebut

merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Utari, 2015).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur pendapatan dari usahatani adalah dengan menggunakan metode analisis R/C Rasio (Return Cost Rasio). Metode R/C rasio dilakukan dengan membandingkan antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani, secara matematis R/C rasio dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = P_y \times \frac{Y}{FC + VC}$$

Keterangan :

R = penerimaan

C = biaya

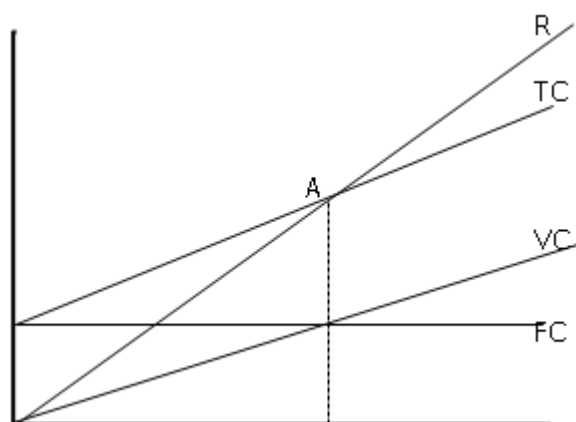
PY = harga output

Y = output

TFC = Total biaya tetap (Total Fix Cost)

VC = Total biaya variabel (Total Variable Cost).

Secara teoritis apabila nilai dari R/C Rasio = 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang tidak untung maupun tidak rugi atau BEP (Break Event Point). Nilai dari R/C Rasio < 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang merugikan dan tidak efisien. Nilai dari R/C Rasio > 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang menguntungkan dan efisien.



Gambar 2.2 Kurva Titik Impas (Break Event Point) Usahatani

Sumber : Soekartawi, 2016

Keterangan :

Y = produksi

FC = fixed cost (biaya tetap)

VC = variabel cost (biaya tidak tetap)

TC = total cost (biaya total)

R = return

A = titik yang menunjukkan titik impas (Break Event Point).

Gambar 2.2 menunjukkan bahwa pada tingkat produksi berapa suatu usahatani mencapai titik impas atau Break Event Point (BEP). Bila produksi mencapai di area $0Y_1$, maka usahatani tersebut mengalami kerugian, karena $R < TC$, sebaliknya jika produksi berada di $0Y$ maka usahatani tersebut mengalami keuntungan karena $R > TC$.

2) Faktor Dalam Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani menurut Hernanto (1994), antara lain :

- a) Luas usaha yang meliputi areal pertanaman dan luas tanaman.
- b) Tingkat produksi yang di ukur menggunakan produktivitas per Ha dan indeks per tanaman.
- c) Pilihan dan kombinasi tanaman yang di tanam.
- d) Efisiensi tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2003), faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani antara lain :

- a) Faktor biologi yang terdiri dari luas lahan pertanian dengan berbagai macam tingkat kesuburan, bibit, varietas, pupuk, obat – obatan, gulma dan sebagainya.
- b) Faktor sosial ekonomi yang terdiri dari biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, kelembagaan dan sebagainya.

Sedangkan, menurut Mawardati (2013) faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan dalam usahatani, antara lain :

a) Produksi

Produksi merupakan hasil akhir yang diperoleh dari suatu proses produksi. Produksi dalam usahatani diperoleh dari kegiatan mengkombinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Besar kecilnya produksi tanaman hortikultura sangat mempengaruhi terhadap pendapatan usahatani.

b) Luas Lahan

Lahan merupakan pabriknya produksi pertanian. Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usahatani.

c) Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu kegiatan usahatani sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tersebut. Banyaknya tenaga kerja dari luar keluarga akan berpotensi dalam memperbesar biaya tunai yang harus dikeluarkan oleh petani.

d) Modal

Modal merupakan besarnya biaya variabel yang digunakan petani dalam suatu proses produksi. Besar kecilnya jumlah modal yang dimiliki petani akan berpengaruh kepada pendapatan yang diperolehnya.

e) Harga Jual

Harga jual merupakan jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan. Harga jual yang diberikan oleh petani dalam menjual hasil produksi pertanian akan menentukan besarnya pendapatan yang diterima petani dalam kurun waktu tertentu.

3) Ukuran Pendapatan Usahatani

Ukuran pendapatan dalam usahatani merupakan suatu pendapatan yang di terima pada saat melaksanakan proses produksi. Berikut merupakan aspek ukuran pendapatan dalam usahatani, antara lain (Soekirno, 1985) :

a) Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan kerja petani diperoleh dengan cara menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang dikurangi dengan pengeluaran, baik pengeluaran tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

b) Penghasilan Kerja Petani

Penghasilan kerja petani merupakan pendapatan yang diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

c) Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan oleh petani dan anggotanya dengan tujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

d) Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga merupakan pendapatan yang diperoleh dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diterima petani dari sumber lainnya Bersama keluarga. Pendapatan keluarga dapat dibedakan menjadi pendapatan sektor pertanian, seperti pendapatan usahatani, ternak, buruh petani, penyewaan lahan dan bagi hasil, sedangkan pendapatan non pertanian, seperti pendapatan industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, buruh non pertanian dan pendapatan subsektor pertanian lainnya.

Ukuran pendapatan dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga yang diperoleh dari pendapatan rumah tangga hasil bekerja (Soeratno, 1996). Setiap anggota dalam keluarga bekerja sama untuk bekerja demi kesejahteraan keluarganya. Hal ini menyebabkan bahwa ukuran pendapatan dalam usahatani mampu mempengaruhi peningkatan pendapatan dalam keluarga.

f. Distribusi Pendapatan

1) Pengertian Distribusi Pendapatan

Distribusi merupakan suatu proses pembagian dari sebagian hasil penjualan produk total kepada faktor-faktor yang ikut menentukan pendapatan. Distribusi dapat diartikan sebagai penyaluran meliputi juga pembagian, pengiriman kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993). Faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani diantaranya

faktor tenaga kerja, tanah, modal, dan manajemen. Besarnya distribusi pendapatan ditentukan oleh tingkat peranan masing-masing faktor produksi. Sedangkan pendapatan adalah suatu total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau rumah tangga dalam periode tertentu.

Pendapatan merupakan konsep aliran (flow concept) (Rahardja, 1999). Distribusi pendapatan menyatakan tingkat penyebaran pendapatan pada suatu wilayah atau daerah tersebar dengan merata, sehingga tidak adanya gap pendapatan yang jauh berbeda. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan menyebabkan kemiskinan pada suatu daerah. Dalam hal ini, distribusi pendapatan menjadi aspek terpenting karena berkaitan dengan bagaimana individu mengalokasikan sumber daya secara efisien.

2) Unsur – Unsur Distribusi Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang akan didapatkan seseorang dengan mengusahakan berbagai sumber daya baik alam maupun manusia. Pendapatan yang didapatkan setiap orang juga akan berbeda sesuai dengan kontribusinya dalam produksi. Distribusi pendapatan dalam hal ini akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat apabila tidak tersalurkan dengan baik dan adanya penyimpangan. Terjadinya ketimpangan pendapatan dalam suatu masyarakat disebabkan juga oleh distribusi pendapatan yang tidak merata yang terpusat pada keuntungan semata tidak memperhatikan tentang proses distribusi pendapatan.

Dalam hubungannya dengan distribusi setelah produksi, distribusi pendapatan dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya (Maskuroh, 2008) :

a) Upah atau gaji untuk para pekerja

Upah adalah harga yang dibayarkan kepada pekerja atas jasanya dalam produksi. Upah menjadi aspek sangat penting dan memberikan dampak yang sangat luas. Jika pekerja tidak menerima upah yang pantas dan adil, maka akan mempengaruhi daya beli masyarakat juga mempengaruhi standar penghidupan para pekerja.

b) Keuntungan atas modal

Modal adalah salah satu faktor produksi selain tanah, tenaga kerja dan organisasi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan asset lain. Distribusi dalam skala besar dan kemajuan industri yang telah dicapai adalah akibat penggunaan modal. Modal yang dikeluarkan oleh faktor produksi akan mendapatkan imbalan yang berupa keuntungan atas modal tersebut. Dalam ekonomi kapitalis atau sistem ekonomi umumnya, keuntungan yang didapatkan dari modal yang dikeluarkan akan mendapatkan kompensasi tingkat bunga.

c) Sewa tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam proses produksi karena tanah mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi. Penggunaan tanah dapat dilakukan dengan cara sewa tanah maupun bagi hasil. Dalam sewa tanah, tuan tanah akan menerima sewa tanah, sekalipun penyewa mengalami kerugian. Dalam transaksi seperti ini sama dengan bunga atas modal karena pemberi pinjaman mendapatkan ribanya tanpa memperdulikan apakah peminjam mengalami keuntungan atau kerugian.

d) Laba atau keuntungan

Laba atau keuntungan merupakan tujuan akhir dari semua proses produksi yang menunjukkan proses produksi yang telah

dijalankan dengan menggunakan berbagai faktor produksi mengalami keuntungan atau kerugian.

g. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

1) Pengertian Ketimpangan Pendapatan

Kesenjangan pendapatan merupakan perbedaan kemakmuran ekonomi antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin (Baldwin, 1986). Kesenjangan ini dapat dilihat dari perbedaan pendapatan yang diterima masing – masing individu. Kesenjangan dapat dibedakan menjadi dua jenis, antara lain (Mubyarto, 1995) :

- (a) Kesenjangan antar sektor yaitu kesenjangan dari sektor industri dan sektor pertanian.
- (b) Kesenjangan antar daerah yaitu kesenjangan dari wilayah Jawa dengan luar Jawa dan kesenjangan Jawa dengan Bali.
- (c) Kesenjangan antar golongan ekonomi merupakan kesenjangan dalam sistem perekonomian yang cenderung liberal atau kapitalis, perekonomian yang tumbuh terlalu cepat justru mengakibatkan kesenjangan menjadi semakin parah.

Ketimpangan pendapatan dalam kegiatan usaha akan mengakibatkan terjadinya beberapa hal, antara lain (Todaro dan Smith, 2006) :

- (a) Ketimpangan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi ekonomi.
- (b) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas.
- (c) Ketimpangan pendapatan yang ekstrim umumnya dianggap kurang adil.

Berdasarkan hal tersebut, maka kesenjangan pendapatan dapat dikatakan sebagai perbedaan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang mengakibatkan perbedaan pendapatan yang lebih besar antara golongan dalam masyarakat tersebut. Kesenjangan pendapatan akan mengakibatkan masyarakat kaya semakin kaya dan sebaliknya masyarakat yang miskin akan semakin terpuruk.

2) Pengertian Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan pada dasarnya merupakan suatu konsep mengenai penyebaran pendapatan di antara setiap orang atau rumah tangga dalam masyarakat. Ketimpangan merupakan hal umum yang terjadi dalam perekonomian suatu daerah. Ketimpangan dapat terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi pada masing-masing daerah. Oleh karena itu terdapat daerah maju dan daerah terbelakang di setiap daerahnya. Ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif terhadap masyarakat, karena ketimpangan antar wilayah adalah adanya perbedaan faktor anugerah awal. Perbedaan tersebut yang membuat tingkat pembangunan berbeda-beda di setiap wilayahnya. Sehingga menimbulkan GAP atau jurang kesejahteraan di wilayah tersebut (Kuncoro, 2006).

Menurut Sukirno (2006), distribusi pendapatan merupakan suatu konsep yang membahas tentang penyebaran pendapatan setiap orang atau rumah tangga dalam masyarakat. Terdapat dua konsep pokok mengenai pengukuran distribusi pendapatan, yaitu konsep ketimpangan absolut dan konsep ketimpangan relatif. Konsep ketimpangan absolut merupakan konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak (Sukirno, 2006). Sedangkan konsep ketimpangan relatif merupakan konsep pengukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang membandingkan besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dengan besarnya total pendapatan yang diterima oleh masyarakat secara keseluruhan (Sukirno, 2006).

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara masyarakat atau perbedaan pendapatan antara daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya disparitas antar daerah. Hal tersebut tidak dapat dihindari

karena adanya efek perembesan ke bawah (trickle down effect) dari output secara nasional terhadap masyarakat mayoritas yang tidak terjadi secara sempurna. Hasil output nasional hanya dinikmati oleh segelintir golongan minoritas dengan tujuan tertentu (Musfidar, 2012).

3) Faktor Pengaruh Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Ketimpangan distribusi pendapatan akan menyebabkan ketidakmerataan pendapatan yang diperoleh. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan, antara lain (Arsyad, 2004) :

- (a) Pertambahan penduduk yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan pendapatan perkapita.
- (b) Inflasi yang mengakibatkan pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barangbarang.
- (c) Ketidak merataan pembangunan daerah.
- (d) Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal (capital Intensive) sehingga presentase pendapatan modal dari tambahan harta lebih besar dibandingkan dengan presentase pendapatan dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
- (e) Rendahnya mobilitas sosial.
- (f) Pelaksanaan kebijakan industri substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha golongan kapitalis.
- (g) Memburuknya nilai tukar (term of trade) bagi negara-negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara maju, sebagai akibat ketidakelastisan permintaan negara-negara terhadap barang ekspor dari negara-negara sedang berkembang.
- (h) Memburuknya industry kerajinan rakyat seperti pertukangan, industry rumah tangga dan lain-lain.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah, antara lain (Sjafrizal, 2012) :

(a) Perbedaan Kandungan Sumber Daya Alam

Perbedaan kandungan sumber daya alam akan mempengaruhi kegiatan produksi pada daerah bersangkutan. Daerah dengan kandungan sumber daya alam cukup tinggi akan dapat memproduksi barang-barang tertentu dengan biaya relative murah dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai kandungan sumber daya alam lebih rendah. Kondisi ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan lebih cepat.

(b) Perbedaan Kondisi Demografis

Perbedaan kondisi demografis meliputi perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan dalam tingkah laku dan kebiasaan serta etos kerja yang dimiliki masyarakat daerah yang bersangkutan. Kondisi demografis akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja masyarakat setempat. Daerah dengan kondisi demografis yang baik akan cenderung mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi sehingga hal ini akan mendorong peningkatan investasi yang selanjutnya akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

(c) Kurang Lancar Mobilitas Barang Dan Jasa

Mobilitas barang dan jasa meliputi kegiatan perdagangan antar daerah dan migrasi baik yang disponsori oleh pemerintah (transmigrasi) atau migrasi spontan. Jika mobilitas kurang lancar maka kelebihan produksi suatu daerah tidak dapat dijual ke daerah lain yang membutuhkan. Hal ini akan mengakibatkan ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung tinggi, sehingga daerah terbelakang sulit mendorong proses pembangunannya.

(d) Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah akan cenderung lebih cepat pada suatu daerah dimana konsentrasi kegiatan ekonominya cukup besar. Kondisi tersebut akan mendorong proses pembangunan

daerah melalui peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat.

(e) Alokasi Dana Pembangunan Antar Wilayah

Alokasi dana dapat berasal dari pemerintah maupun swasta. Pada sistem pemerintahan otonomi maka dana pemerintah akan lebih banyak dialokasikan ke daerah sehingga ketimpangan pembangunan antar wilayah akan cenderung lebih rendah. Investasi swasta lebih banyak ditentukan oleh kekuatan pasar, dimana keuntungan lokasi yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan kekuatan yang berperan banyak dalam menarik investasi swasta. Keuntungan lokasi ditentukan oleh biaya transport baik bahan baku dan hasil produksi yang harus dikeluarkan pengusaha, perbedaan upah buruh, konsentrasi pasar, tingkat persaingan usaha dan sewa tanah. Oleh karena itu investasi akan cenderung lebih banyak di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan.

h. Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Analisis ketimpangan distribusi pendapatan digunakan untuk mengukur tingkat ketidakmerataan pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam suatu daerah, misalnya distribusi pendapatan mempengaruhi pendapatan petani dan faktor ketimpangan pendapatan yang dialami oleh masyarakat. Analisis ketimpangan distribusi pendapatan dilakukan dengan menggunakan Gini Rasio.

Rasio gini adalah suatu koefisien yang berkisar dari angka 0 hingga 1. Nilai koefisien gini menjelaskan derajat pemerataan atau ketimpangan distribusi pendapatan nasional. Semakin kecil nilai koefisiennya maka akan semakin baik atau merata distribusinya. Sebaliknya, semakin besar nilai koefisiennya maka semakin semakin timpang distribusinya (Dumairy, 1999). Rasio gini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

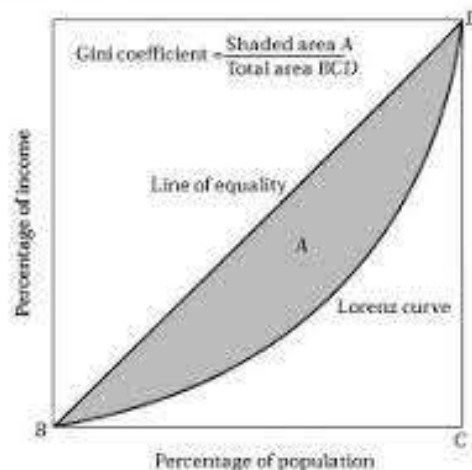
$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f x_i (Y_i + Y_{i-1})$$

Dimana :

$f x_i$: persentase rumah tangga atau penduduk kelas ke – i

Y_i : Persentase kumulatif total pendapatan atau pengeluaran hingga kelas ke - i

Rasio gini dapat diprediksi secara visual menggunakan kurva Lorenz. Kurva Lorenz merupakan perbandingan luas area yang terletak diantara kurva Lorenz dan diagonal terhadap luas area segitiga OBC. Semakin melengkung kurva Lorenz, area dibagi akan semakin luas, rasio gini-nya semakin besar dan menyiratkan ketimpangan distribusi pendapatan.



Gambar 2.3. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan dalam lapisan masyarakat. Kurva ini terletak di dalam sebuah bujur sangkar yang sisi vertikalnya melambangkan presentase kumulatif pendapatan dan sisi horizontalnya melambangkan presentase kumulatif penduduk, kedua sumbu tersebut berakhir pada titik 100 persen, sehingga kedua sumbu sama panjang. Bujur sangkar tersebut dibagi oleh garis diagonal yang berarti presentase pendapatan yang diterima persis sama dengan presentase jumlah penerimanya. Kurva Lorenz digambarkan oleh garis lengkung, semakin dekat dengan diagonal maka distribusi pendapatan semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz semakin jauh dari diagonal maka distribusi pendapatan semakin timpang atau tidak merata.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan adalah Indeks Gini dan kriteria Bank Dunia. Kriteria Bank Dunia dianalisis berdasarkan penilaian distribusi pendapatan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan terendah.

Berikut merupakan kriteria ketimpangan distribusi pendapatan berdasarkan Bank Dunia, antara lain (Todaro, 2006) :

- 1) Ketimpangan tinggi terjadi jika 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan.
- 2) Ketimpangan sedang terjadi jika 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima 12% hingga 17% bagian pendapatan.
- 3) Ketimpangan rendah terjadi jika 40% penduduk berpenghasilan terendah menerima lebih dari 17% bagian pendapatan.

Indeks Gini merupakan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan yang memiliki nilai antara nol atau pemerataan sempurna hingga satu atau ketimpangan sempurna. Ketimpangan distribusi pendapatan dikatakan tinggi jika nilai Indeks Gini berkisar antara 0.50 hingga 0.70, sedangkan ketimpangan distribusi pendapatan dikatakan rendah atau pemerataan pendapatan jika nilai Indeks Gini berkisar antara 0.20 hingga 0.35 (Todaro, 2006).

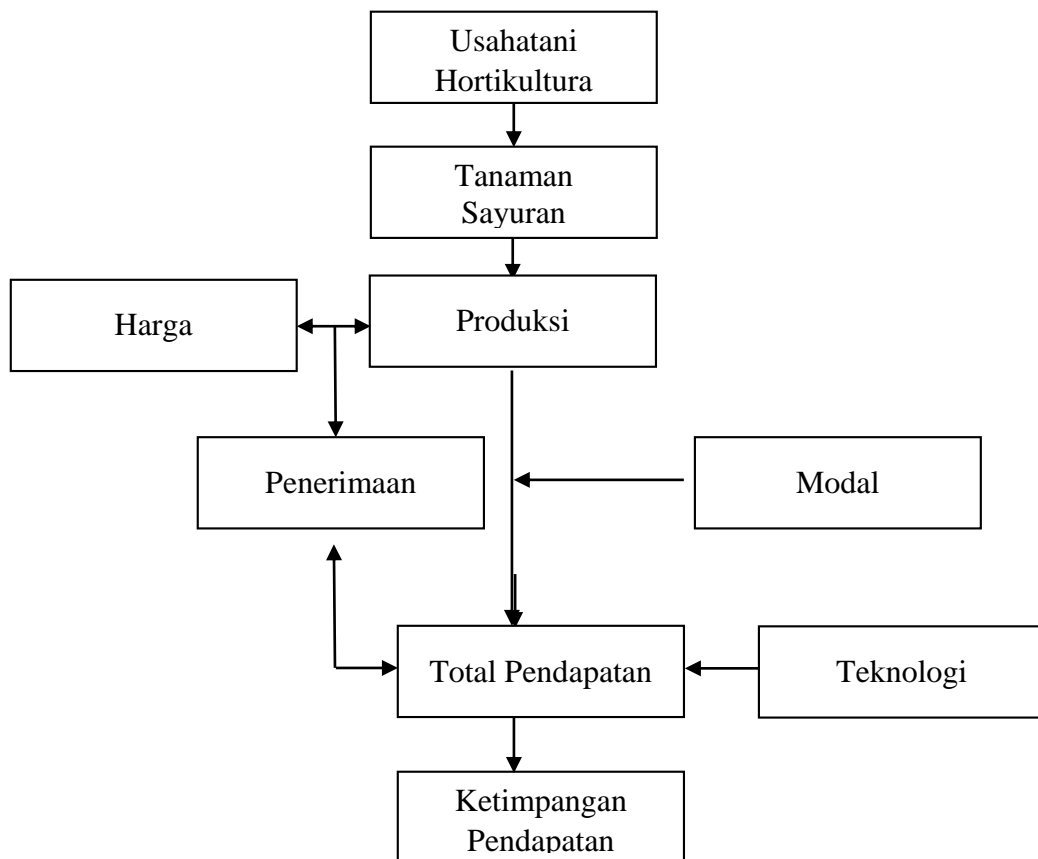
B. Kerangka Konsep

Usahatani tanaman hortikultura dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Landak dalam mengembangkan usahatani sayuran. Pengembangan usahatani tanaman hortikultura diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usahatani masyarakat. Pendapatan usahatani tanaman hortikultura terdiri dari penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu penerimaan hasil kali jumlah input yang dihasilkan dengan output. Seorang petani akan berpikir untuk mengalokasikan input atau faktor produksi yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang memadai. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya.

Besarnya pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi dan penerimaan yang diterima petani dalam satu musim tanaman. Usahatani tanaman hortikultura dipengaruhi oleh beberapa faktor antara produksi, luas lahan, tenaga kerja, modal dan harga jual. Hasil observasi yang telah dilakukan bahwa pendapatan petani Kabupaten Landak dari hasil usahatani tanaman hortikultura masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari

sumber daya, kepemilikan lahan, modal, tingkat pemahaman belum dikelola dengan baik. Selain itu, walaupun sebagian besar petani di Kabupaten Landak telah berpengalaman menjalankan usahatani tanaman hortikultura, petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu memanfaatkan sumber daya dan teknologi yang ada secara optimal. Sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung berbeda. Hal ini menyebabkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan dari usahatani tanaman hortikultura yang dijalankan oleh petani di Kabupaten Landak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.4. Kerangka Konsep

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara yang harus dikaji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, antara lain :

H_a : Diduga terdapat ketimpangan distribusi pendapatan dalam kategori tinggi di Kabupaten Landak.